

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Bab 5 mengemukakan jawaban-jawaban permasalahan yang termuat dalam rumusan masalah penelitian skripsi ini.

5.1 Simpulan

Pertama, Keadaan sosial politik Kabupaten Sumedang menjelang berkuasanya Pangeran Aria Soeria Atmadja bersifat turun temurun atau tradisional berawal dari sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sumedang Larang hingga akhirnya jatuh ke tangan Belanda. Meskipun berada dalam wilayah kekuasaan Belanda tak membuat para bangsawan pun jatuh tahta, pemerintah Belanda menjadikan para bangsawan yang merupakan keturunan dari raja-raja Sumedang dijadikan sebagai bupati. Perekonomian kabupaten Sumedang dapat dikatakan makmur dengan memiliki kekayaan alam yang mumpuni, Hasil perkebunan merupakan komoditas utama

Rahmi Handayani, 2019

REKAM JEJAK PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA (BUPATI SUMEDANG 1883-1919)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemasok kekayaan alam di wilayah Sumedang. Keunggulan ini menjadikan Sumedang dimasukkan kedalam daerah utama penghasil kopi. Sejalan dengan keadaan perekonomian, kehidupan keagamaan di Kabupaten Sumedang mengalami perkembangan, dengan masuknya agama Islam ke Sumedang terutama dalam tatanan kerajaan sehingga mayoritas rakyat Sumedang beragama Islam. Perkembangan agama Islam ini terlihat dari banyak pembangunan pesantren.

Kepemimpinan bupati Sumedang selalu mengalami perkembangan pada saat Pangeran Soeria Koesoemah Adinata menjabat. Beliau berani menghapus sistem pajak tanah yang dilakukan di Kabupaten Sumedang dan membuat hutan lindung agar ekosistem alam tetap terjaga dengan baik. Kebijakan ini dilanjutkan oleh sang anak yang bernama Pangeran Aria Soeria Atmadja, namun sang anak banyak melakukan pembaruan-pembaruan yang mengantarkannya menjadi bupati terbaik di Priangan.

Kedua, Kehidupan Pangeran Aria Soeria Atmadja sebelum diangkat menjadi bupati. Tak lepas dari aturan bangsawan yang mewajibkan bahwa priayi muda untuk melaksanakan magang. Dari sinilah perjalanan karir Pangeran Aria Soeria Atmadja

dalam pemerintahan Hindia Belanda dimulai dengan menjadi seorang kaliwon di Sumedang. Tak butuh waktu lama berkat kualitas kerjanya yang baik di usia yang relatif muda Pangeran Aria Soeria Atmadja diangkat menjadi Wedana Ciawi di Tahun 1871. Puncak karir Pangeran Aria Soeria Atmadja adalah ketika ia menjabat sebagai bupati di Sumedang.

Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi bupati Sumedang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang diantaranya adalah didikan dari orangtua sejak kecil, rasa kagum terhadap bupati Sumedang Pangeran Soeria Koesoemahdinata (ayahnya), keberhasilan saat menjadi Wedana dan Kaliwon serta loyalitas terhadap pemerintah Hindia Belanda. Faktor-faktor ini kemudian saling bersinergi yang akhirnya menghantarkan Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi bupati Sumedang.

Memang tidak seperti anak kecil pada umumnya, Pangeran Aria Soeria Atmadja sudah dikenalkan dengan pekerjaan-pekerjaan seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda. Keluarganya selalu mengajarkan sikap-sikap seorang pemimpin, selain itu Pangeran Aria Soeria Atmadja

mendapatkan pendidikan bagi anak-anak bupati di Sekolah Pangreh Praja.

Faktor berikutnya yang memberikan dampak terhadap keberhasilan Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi bupati Sumedang adalah kekagumannya pada Pangeran Soeria Koesoemahdinata. Pangeran Soeria Koesoemahdinata merupakan bupati Sumedang (1836-1882) yang mengusulkan untuk menghapuskan penanaman tarum karena memberatkan rakyat dan menggantikan dengan penanaman padi huma. Rasa kagum inilah yang membuat Pangeran Aria Soeria Atmadja bertekad untuk lebih meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pada akhirnya, terbukti bahwa Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi bupati Sumedang yang mendapat banyak penghargaan dari pemerintah Hindia Belanda.

Keberhasilan saat menjabat sebagai Kaliwon dan Wedana di Ciawi juga nyatanya yang memudahkan Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi bupati Sumedang. Karena ketika memilih siapakah yang akan menjadi bupati Sumedang terdapat dua nama calon yang akan menjadi bupati Sumedang, pertama adalah putra tertua dari Pangeran Sugih yang bernama Raden Demang Somanagara yang menjadi Patih Afdeling

Tasikmalaya dan yang kedua adalah Raden Rangga Soeriaatmadja yang ketika itu menjabat sebagai Patih Afdeling Sukapura Kolot. Pada saat itu Pangeran Aria Soeria Atmadja berhadapan dengan saudaranya sendiri, tetapi berkat keberhasilannya dalam menjabat sebagai Kaliwon dan Wedana di Ciawi memberikan nilai lebih tersendiri dalam memenuhi syarat sebagai bupati Sumedang.

Ketiga, Kebijakan Pangeran Aria Soeria Atmadja ketika menjadi bupati Sumedang. Loyalitas Pangeran Aria Soeria Atmadja selama beberapa tahun terhadap pegawai pemerintah Hindia Belanda menjadi salah satu faktor yang penting dalam upaya memperoleh jabatan sebagai bupati Sumedang. Tidak perlu membutuhkan waktu yang lama saat melaksanakan kegiatan magang untuk menjadikannya sebagai bupati Sumedang. Terbukti di usianya yang relatif masih muda yaitu 32 tahun Pangeran Aria Soeria Atmadja dilantik menjadi bupati Sumedang.

Selama menjadi seorang bupati, Pangeran Aria Soeria Atmadja sering melakukan perjalanan ke pelosok daerah di Sumedang untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Kegiatan ini Pangeran Aria Soeria Atmadja lakukan karena terinspirasi dari

kisah sahabat nabi Muhammad SAW yang bernama Umar bin Khattab yang sering melakukan perjalanan untuk mengetahui keadaan masyarakatnya yang sebenarnya yaitu dengan menyamar sebagai orang biasa. Pangeran Aria Soeria Atmadja dapat dikatakan sebagai penerus dari sang ayah (Pangeran Soeria Koesoemah Adinata) tetapi dalam kebijakannya Pangeran Aria Soeria Atmadja banyak melakukan pembaruan.

Kebijakan yang diambil Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam kemajuan masyarakat Sumedang yang paling terkenal yaitu saat ia mendirikan banyak sekolah salah satunya sebuah sekolah pertanian untuk memberikan ilmu pertanian anak-anak Sumedang dalam mengelola pertanian yang berada di Sumedang. Awal pembangunan sekolah pertanian ini menggunakan dana yang didapat dari uang pribadi yang dimiliki oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja. Sekolah pertanian yang berasal dari ide Pangeran Aria Soeria Atmadja ini pun masih ada hingga saat ini. Kebijakan lainnya yang Pangeran Aria Soeria Atmadja yaitu dalam menangani masalah pertanian dan peternakan, menangani masalah pertanian ia menerapkan sistem terasering, sistem pertanian ini ia pelajari dalam buku *Mitra Anu Tani* yang merupakan karya dari Raden Haji

Muhammad Musa. Dan dalam menangani masalah peternakan Pangeran Aria Soeria Atmadja mendatangkan hewan seperti sapi dan kuda dari Benggala dan Sumba.

Peneliti selanjutnya menyimpulkan bahwa kebijakan dengan mendirikan sekolah pertanian yang dikeluarkan oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja juga dapat dikatakan berhasil. Penerapan kebijakan ini sukses dalam mengurangi kegagalan panen yang ada di Sumedang. Selain itu pendirian sekolah-sekolah di kabupaten Sumedang juga dapat dikatakan sukses dalam mengurangi angka buta huruf yang berada di kabupaten Sumedang.

Selain itu, Pangeran Aria Soeria Atmadja merupakan seorang bupati yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap Seni budaya dan sastra. Pangeran Aria Soeria Atmadja sering memainkan gamelan, gamelan tersebut diberinama Sekar Oneng atau gamelan panglipur bahkan ia membuat sebuah lagu yang diberi nama Sonteng, selain itu ia juga menaruh perhatian yang cukup besar terhadap seni tari salah satunya tari tayub (Ibing Tayuub). Pangeran Aria Soeria Atmadja juga piawai dalam menulis dan mengarang buku, salah satu karya dari tulisannya adalah buku yang berjudul “Ditiung Memeh Hujadn (Sedia

Payung sebelum Hujan) yang berisi kata-kata kiasan mengenai hal-hal yang harus pribumi lakukan untuk mempertahankan diri dari penjajah.

Pangeran Aria Soeria Atmadja juga terkenal akan ketajaman ucapannya, hal ini dibenarkan oleh salah seorang guru di Sumedang yang cukup dekat dengannya bernama Raden Djaja Soebrata, bahwa banyak seruan-seruan yang dilontarkan dari mulut Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi bertuah. Ketika ia ingin menunaikan ibadah haji sebelum berangkat Pangeran Aria Soeria Atmadja mengatakan bahwa “doakan saya tetapi jangan berharap untuk bertemu kembali” dan hal ini pun benar-benar terjadi ia tak pernah kembali ke Sumedang dikarenakan wafat saat menunaikan ibadah haji. Masyarakat Sumedang menyebut ucapan Pangeran Aria Soeria Atmadja dengan kiasan “saciduh metu saucap kata”.

Saat sudah merasa berusia lanjut Pangeran Aria Soeria Atmadja mengajukan surat pensiun tahun 1919 kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tak lama setelah pensiun ia meninggal dunia di Mekkah, kepergiannya membawa kesedihan yang mendalam bagi keluarga, masyarakat Sumedang maupun pemerintah Kolonial Belanda saat itu.

Rahmi Handayani, 2019

REKAM JEJAK PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA (BUPATI SUMEDANG 1883-1919)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semua pihak merasa kehilangan sosok pemimpin yang kharismatik, memiliki cita-cita yang mulia, berprestasi dan dapat diteladani.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja ini tentunya memberikan dampak yang baik, dapat dikatakan Sumedang selama masa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja berada di suasana yang aman dan tentram. kebijakan yang dikeluarkan oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi dan kepentingan pemerintah kolonial Belanda tetapi untuk kesejahteraan rakyatnya. Pangeran Aria Soeria Atmadja merupakan bupati yang menghindari adanya perlawanan dengan cara kekerasan dan memilih untuk melakukan perlawanan secara halus salah satunya di bidang pendidikan dengan membangun banyak sekolah-sekolah di daerah sumedang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja membawa dampak positif bagi rakyat Sumedang. Berkaitan dengan sikapnya terhadap pemerintah Hindia Belanda, Pangeran Aria Soeria Atmadja sering dikatakan

sebagai seorang bupati yang patuh dan ramah terhadap pemerintah Hindia Belanda. Sikap Pangeran Aria Soeria Atmadja yang sering dituduh sebagai “Pro Belanda” karena banyak mendapat penghargaan dari pemerintah Hindia Belanda atas jasa-jasanya dalam perekonomian Hindia Belanda pada saat itu. Dapat dikatakan bahwa Pangeran Aria Soeria Atmadja merupakan satu-satunya bupati di Karesidenan yang mendapatkan kehormatan tertinggi setelah wafatnya yaitu didirikannya lingga untuk menghormati jasa-jasanya.

5.2 Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan skripsi ini menjadi referensi sumber belajar bagi materi sejarah Indonesia wajib kelas XI materi perkembangan Kolonialisme yang terdapat dalam kajian standar kompetensi (1) Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari Negara Tradisional, Kolonial, Pergerakan Kebangsaan, hingga terbentuknya Negara Kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Kompetensi Dasar 3.5 Mengidentifikasi dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Selain itu, peneliti juga berharap skripsi ini mampu menambah khazanah penulisan sejarah lokal

Rahmi Handayani, 2019

REKAM JEJAK PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA (BUPATI SUMEDANG 1883-1919)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada masa kolonial Belanda, khususnya pada di daerah Sumedang pada masa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja.

Skripsi ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang akan mengkaji mengenai sejarah lokal di Sumedang, khususnya mengenai masa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja sebagai bupati Sumedang tahun 1883-1919. Hal ini disebabkan masih banyak ranah yang belum sempat dieksplor lebih lanjut oleh peneliti.